

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021 menerapkan *IDX Industrial Classification* atau *IDX-IC* untuk mengklasifikasikan perusahaan tercatat. Perusahaan tercatat yang diklasifikasikan menjadi 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Salah satu sektor yang baru diklasifikasi adalah sektor energi yang memiliki 5 sub-sektor, yaitu *oil and gas, coal, oil, gas and coal supports, alternative energy equipment, and alterbative fuels* (gopublic.idx.co.id, 2021). Sektor energi adalah perusahaan yang menghasilkan produk dan jasa terkait dengan ekstraksi dan eksploitasi energi terbarukan dan energi tidak terbarukan. Pendapatan dari usaha sektor energi dipengaruhi langsung oleh harga komoditas dunia. Sektor energi adalah salah satu sektor yang memberikan kontribusi yang dominan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2021 klasifikasi industri yang ada dalam bursa efek Indonesia berubah menjadi *idx-ic* di karenakan untuk mempersempit investor dalam menganalisis oleh karna itu sektor tambang pada tahun 2021 berubah menjadi klasifikasi sektor energi.

Hal ini mampu menarik investor nasional maupun internasional untuk berinvestasi pada perusahaan sektor energi (Margireta and Khoiriawati, 2022). Perusahaan sektor energi yang bergerak pada usaha ekstraksi dan eksploitasi berdampak langsung pada lingkungan sehingga diperlukannya upaya pemulihan lingkungan seperti limbah atau pencemaran public Fenomena penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan industri batu bara yaitu disebabkan oleh melemahnya harga batu bara di 2019 dan 2020 serta adanya pandemi covid-19 mengakibatkan melemahnya permintaan batu bara global sehingga laba yang didapat oleh perusahaan menurun. ( Kristianto, H., & Rikumahu, B. (2019) Hal ini mengartikan bahwa perusahaan sektor energi memilikitanggung jawab untuk menjaga lingkungan yang sedang ada pengerjaan ekstraksi maupun eksploitasi

energi. Oleh karena itu penulis menjadikan perusahaan sektorenergi sebagai objek penelitian dengan periode penelitian 2019-2021.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini, tujuan perusahaan tidak lagi hanya terpaku pada laba atau profit. Saat ini, perusahaan sudah semakin memerhatikan aspek lain selain ekonomi yang tidak kalah penting, yaitu masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*) (Suwasono and Anggraini, 2021) . Perusahaan yang sustainable akan meningkatkan nilai jangka panjang pemegang saham dengan cara menyusun strategi dan manajemen mereka untuk memaksimalkan dan mempertahankan keberlanjutan produk dan jasa 3 sedangkan dalam rentang waktu yang sama dengancara mengurangi dan menghindari biaya dan risiko berkelanjutan.

Setiap perusahaan memiliki beragam *stakeholder*, yang mana masing-masing *stakeholder* tersebut memiliki kepentingan dan ekspektasi yang perlu dipenuhi oleh suatu perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beraktivitas untuk kepentingan sendiri, melainkan juga harus memberi manfaat kepada para *stakeholder* (Indriyani and Yuliandhari, 2022). Dalam teori *stakeholder*, perusahaan perlu memerhatikan dua hal utama yaitu tujuan perusahaanserta tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Kedua hal tersebut perlu diperhatikan dan dipenuhi demi mendapatkan kepuasan dari para pemangku kepentingannya (Singh *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memenuhi hak para *stakeholder* dengan mengkomunikasikan kinerja dan tanggungjawabnya baik dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk memenuhi hal tersebut, perusahaan dapat menerbitkan *sustainability report* yang berkualitas dengan tujuan sebagai bentuk transparansi kepada para *stakeholder* (Putri, Pratama and Muslih, 2022).

*Sustainability report* adalah laporan perusahaan atau organisasi yang terbuka dan membahas tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi (Global Reporting Initiative, 2016). Laporan keberlanjutan juga membahas kontribusi perusahaan atau organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan diharuskan untuk membuat *sustainability report*

sebagai bagian yang terpisah dari laporan tahunan atau *annual report*. Salah satu tujuan *sustainability report* yaitu untuk menyampaikan sumbangsih apa yang telah diberikan perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan dan juga sebagai gambaran kepedulian perusahaan.

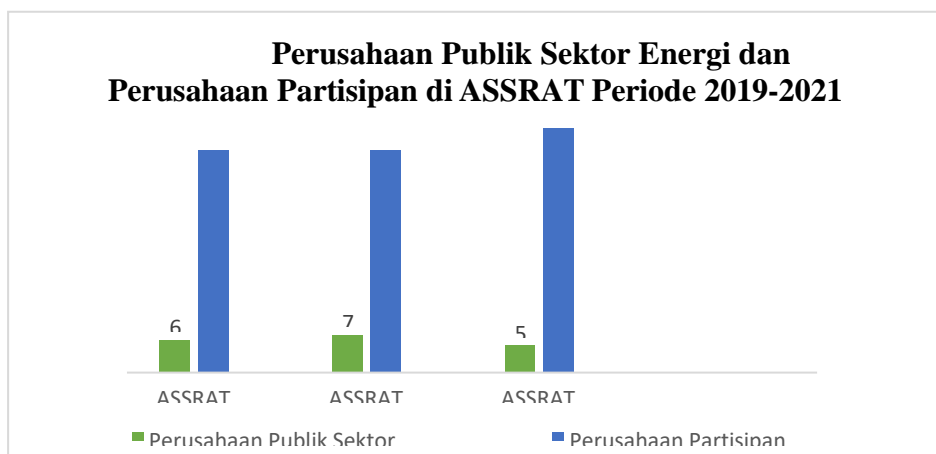
Perusahaan melakukan penerbitan *sustainability report* agar dapat memberikan informasi non-keuangan yang lebih lengkap tentang aktivitas dan pengaruh yang diberikan perusahaan terhadap kondisi sosial, masyarakat dan lingkungan. *Sustainability report* yang dilaporkan perusahaan juga dapat digunakan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan para *stakeholder*. Menurut (Damanik, 2017) teori *stakeholder* adalah teori yang menetapkan hubungan yang terjadi antara suatu organisasi atau perusahaan dengan *stakeholder*. Perusahaan akan berusaha menjaga hubungannya dengan para *stakeholder* dengan memenuhi harapan dan kebutuhan *stakeholder*, terutama *stakeholder* yang memiliki power terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan (Herawaty, Lambintara and Daeli, 2021a).

Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sudah menerbitkan peraturan mengenai laporan keberlanjutan pada tahun 2017 silam. POJK Nomor 51 tahun 2017 menyatakan bahwa perusahaan publik wajib untuk menyusun laporan keberlanjutan yang kemudian dilaporkan secara terpisah dari laporan tahunan, dan wajib disampaikan setiap tahunnya. POJK Nomor 51 tahun 2017 ini diterbitkan untuk mendorong perusahaan dalam menyampaikan *sustainability report* yang sebelumnya hanya bersifat sukarela menjadi bersifat wajib berkat terbitnya peraturan ini (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Selain itu, kehadiran POJK tersebut juga semakin menegaskan pentingnya penerapan bisnis berkelanjutan serta mendorong perusahaan untuk menerapkan prinsip komunikasi yang informatif terkait pembangunan keberlanjutan ke dalam *sustainability report*.

*National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) merupakan organisasi independen pertama yang mengembangkan *sustainability reporting* di Indonesia dan juga sebagai organisasi pertama yang memperkenalkan istilah

*sustainability report* di Indonesia (NCSR, 2021). NCSR didirikan 17 tahun lalu pada tahun 2005 oleh lima ketua organisasi atau asosiasi di Indonesia, masing-masing dari Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia, Asosiasi Emiten Indonesia, *Indonesian-Netherland Association*, Komite Nasional Kebijakan *Governance*, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (NCSR, 2021).

Pada awalnya, kegiatan NCSR yaitu mensosialisasikan sistem pelaporan keberlanjutan di Indonesia berdasarkan Buku Pedoman Laporan Keberlanjutan yang dikeluarkan oleh ACCA UK yang bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Selain itu, NCSR juga mengadakan *Sustainability Reporting Awards* (SRA) setiap tahunnya yang dimulai sejak 2005. Mulai tahun 2018, *Sustainability 5 Reporting Awards* (SRA) diganti menjadi *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) yang merupakan pengakuan dan penghargaan kepadaperusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* dan sekaligus memberikanrating terhadap kualitas dari *sustainability report* tersebut sesuai dengan kriteria penilaian yang telah disusun oleh National Center for *Sustainability Reporting* (NCSR, 2021). Berdasarkan data dari NCSR pada tahun 2021, perkembangan jumlah perusahaan publik sektor energi yang berpartisipasi dalam *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRRAT) periode 2019 hingga 2021 mengalami penurunan. Berikut ini jumlah perusahaan publik sektor energi yang berpartisipasi di 2019-2021:



**Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Publik Sektor Energi dan Perusahaan Partisipan Di ASSRAT Periode 2019-2021**

*Sumber: NCSR (2021) dan Hasil Olah Data Peneliti (2023)*

Berdasarkan gambar 1.1 terdapat indikasi bahwa kesadaran perusahaan publik sektor energi untuk melaporkan *sustainability report* yang berkualitas mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada ASRRAT 2021 yang menunjukkan berkurangnya jumlah partisipan dari perusahaan publik sector energi. Namun, walaupun tingkat partisipasi perusahaan publik sektor energi dalam ASRRAT berkurang, hal tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas *sustainability report* sesuai dengan kriteria penilaian yang dilakukan oleh NCSR.

Berdasarkan informasi dari NCSR (2021) dalam memberikan rating, NCSR mengacu pada beberapa kriteria penilaian yang dibagi ke dalam empat kategori. Kategori pertama yaitu platinum sebagai peringkat tertinggi, yang mana akan diberikan kepada perusahaan dengan skor *sustainability report* di rentang 93-100 karena telah menyusun *sustainability report* sesuai kerangka kerja dari *Reporting Initiatives (GRI)* dan juga telah dijamin oleh pihak independen melalui *assurance report*. Khusus untuk *sustainability report* tahun pelaporan 2019 dan 2021, NCSR menambahkan beberapa kriteria penilaian, di antaranya adalah Pengungkapan Energi, Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca, SDG Compass dan *Comprehensive Option* (NCSR, 2021). Kategori rating berikutnya adalah Gold dengan skor 86-92, Silver dengan skor 79-85, serta Bronze dengan skor 72-78. Kriteria penilaian yang dilakukan untuk tiga kategori di bawah platinum hanya akan mengacu pada kesesuaian serta kelengkapan *sustainability report* dengan pedoman dari GRI. Berikut ini kategori rating yang didapatkan oleh perusahaan publik sektorenergi dalam ASRRAT periode 2019 hingga 2021:

**Tabel 1. 1 Rating Perusahaan Publik Sektor Energi di Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT) Periode 2019-2021**

Tahun	Rating				Jumlah Perusahaan Publik Sektor Energi	Jumlah Perusahaan Partisipan ASRRAT
	Platinum	Gold	Silver	Bronze		
2019	3	3	-	-	6	41
2020	-	6	-	1	7	41
2021	-	5	-	-	5	45

*Sumber: NCSR (2021) dan Hasil Olah Data Peneliti (2023)*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa rating atau skor penilaian *sustainability report* untuk perusahaan publik sektor energi cukup bervariasi pada periode 2019-2020. Jumlah perusahaan publik sektor energi yang berpartisipasi dalam ASRRAT berkurang dua pada tahun 2021 menjadi lima perusahaan dari total sebanyak 45 perusahaan yang berpartisipasi di ASRRAT 2021. Akan tetapi, hasil rating tahun 2021 juga mengindikasikan adanya penurunan kualitas *sustainability report* pada perusahaan publik sektor energi. Hal tersebut ditunjukkan oleh tidak adanya perusahaan publik sektor energi yang masuk ke kategori penilaian platinum.

Penurunan kategori rating perusahaan publik sektor energi pada tabel di atas dapat disebabkan oleh *sustainability report* perusahaan yang masih belum sesuai dan belum lengkap, tidak adanya pernyataan independen dalam bentuk *assurance report*, tidak mencantumkan pengungkapan energi, gas rumah kaca, serta tidak menyediakan laporan keberlanjutan yang komprehensif (NCSR, 2021). Hal-hal tersebut merupakan kriteria untuk suatu perusahaan mendapatkan skor yang tinggi yang dapat menyebabkan perusahaan publik sektor energi tidak ada yang berhasil meraih peringkat platinum pada tahun 2021.

Selain itu permasalahan selain fenomena di atas adalah kasus mengenai terkait *sustainability* Perusahaan sektor energi, di Indonesia masih terjadi seperti PT Timah merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan yang sudah konsisten menerbitkan *sustainability report*. Pada 5 Juni 2020 Wahana Lingkungan hidup Indonesia (WALHI) dan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mendesak PT Timah dan pemerintah untuk menghentikan sementara Kegiatan operasionalnya karena PT Timah mengalami menjadi titik penyebaran *Covid-19* di Babel, Kepulauan Bangka Belitung karena adanya 9 bunsu yang terkonfirmasi positif *Covid-19* di Kapal Keruk milik PT Timah. Pemberhentian ini ditujukan untuk memutus rantai *Covid-19* dan agar Babel kembali menjadi lingkungan hidup yang baik dan sehat. Koordinator Jaringan Advokasi Pertambangan (JATAM) Meral Johansyah menyampaikan, bahwa kejadian di Babel harusnya menjadi perhatian perusahaan dan pemerintah untuk melindungi Keselamatan karyawan dan warga sekitar.

Selain memutus rantai penularan *Covid-19* pemberhentian sementara juga ditujukan karena mengancam imunitas warga dan ekologi alam rusak karena tercemarnya sumber air, butan dan ekosistem pesisir laut terganggu sehingga daya tahan warga sekitar menghadapi pandemi tergerus. Hal ini menandakan bahwa Perusahaan khususnya PT Timah dan pemerintah tidak memberikan perhatian khusus pada aspek sosial yaitu kesehatan dan keselamatan terhadap karyawan dan warga sekitar tetapi lebih mementingkan aspek ekonomi.

Selain itu PT Timah juga menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan dan memakan korban jiwa di daerah Babel. Hal tersebut terjadi karena buruknya tata kelola dan komitmen terhadap kepedulian aspek lingkungan dan sosial oleh PT Timah. Babel juga kehilangan lahan produktif seluas 320.760 hektar karena Kegiatan pertambangan yang menyebabkan fungsi ekologis lingkungan terganggu dan terancam keberlanjutannya sehingga menyebabkan wilayah Babel mengalami banjir dan kekeringan. Ditambah flora dan fauna terancam punah, lokasi bekas tambang tidak dilakukan reklamasi sehingga merusak kearifan lokal masyarakat dan memakan korban, hal tersebut karena PT Timah tidak melakukan reklamasi atau perbaikan lahan yang telah selesai ditambang. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa Timah tidak bertanggungjawab pada kegiatan lingkungan.

Tingkat kualitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah *assurance report* yang pada penelitian ini menjadi salah satu dari tiga variabel independen lainnya. *Assurance report* merupakan laporan yang disajikan dari pihak independen berisi tentang keakuratan dan keandalan data pada laporan yang dijamin (Trihatmoko, Ningsih and Mubaraq, 2020). Perusahaan yang menyediakan *assurance report* diasumsikan akan memberikan kualitas laporan keberlanjutan yang lebih baik, karena laporan keberlanjutan tersebut telah dijamin oleh pihak independen. Pernyataan tersebut memperkuat kemungkinan adanya pengaruh dari *assurance report* terhadap tingkat kualitas *sustainability report*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian (Nasution and Adhariani, 2016) yang menyatakan bahwa *assurance report* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas

*sustainability report*. Namun, penelitian dari (Trihatmoko, Ningsih and Mubaraq, 2020) menyatakan bahwa *assurance report* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*.

Informasi dari *sustainability report* yang juga mencantumkan *assurance report* dapat lebih diandalkan dan dinilai lebih berkualitas dalam proses pengambilan keputusan perusahaan dibandingkan *sustainability report* yang tidak mencantumkan *assurance report*. Perusahaan yang menggunakan jasa *assurance* dari pihak independen ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasinya dengan para *stakeholder* perusahaan. Hal itu dilakukan karena tuntutan kepada perusahaan yang diminta untuk lebih memperhatikan *stakeholder-nya*. Sehingga, teori *stakeholder* sejalan dengan variabel *assurance report*, karena keberadaan *assurance report* salah satu tujuannya yaitu untuk memenuhi harapan dan/atau kebutuhan dari *stakeholder* suatu perusahaan itu sendiri.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas *sustainability report* perusahaan yaitu tekanan *stakeholder* (Rudyanto and Siregar, 2018a). Menurut (Rudyanto and Siregar, 2018b) *stakeholder* dapat diartikan sebagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu emiten atau di dalam suatu perusahaan. *Stakeholder* yang digunakan pada penelitian ini yaitu pemegang saham dan karyawan. Perusahaan dengan tekanan dari pemegang saham dan karyawan yang tinggi akan berusaha untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutannya. Hal tersebut terjadi apabila tingkat penyebaran kepemilikan saham tinggi karena akan memberikan tekanan yang lebih tinggi kepada perusahaan sehingga semakin signifikan informasi laporan keberlanjutan perusahaan tersebut. Kemudian tingginya tekanan dari karyawan juga akan membuat perusahaan meningkatkan transparansi laporan keberlanjutannya, karena semakin banyak jumlah pekerja maka semakin tinggi pula tingkat transparansi yang diminta. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian (Rizkika Alfaiz and Aryati, 2019) dan (Suharyani, Ulumand Waluya Jati Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang Jl Raya Tlogomas No, no date) yang menemukan bahwa tekanan pemegang saham dan tekanan karyawan berpengaruh



positif signifikan terhadap kualitas *sustainability report*. Akan tetapi, penelitian dari (Putri, Pratama and Muslih, 2022) dan (Lulu, 2020) menyatakan bahwa tekanan pemegang saham dan tekanan karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *sustainability report*.

*Stakeholder* yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu pemegang saham dan karyawan. Dalam teori *stakeholder*, upaya suatu perusahaan untuk bertahan salah satunya adalah dengan memberikan nilai ekonomis dan non-ekonomis kepada para *stakeholder*-nya. Salah satu realisasi dari nilai non-ekonomis tersebut adalah dengan melakukan tanggung jawab sosial, yang mana hasil dari aktivitas tersebut kemudian dilaporkan ke dalam *sustainability report* (Suharyani, Ulum and Waluya Jati Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang Jl Raya Tlogomas No, no date).

Ukuran perusahaan juga termasuk sebagai salah satu factor yang mempengaruhi kualitas *sustainability report* (Dicky *et al.*, 2021a). Ukuran perusahaan merupakan nilai rata-rata dari total penjualan bersih selama satu tahun sampai beberapa periode tertentu sesuai yang ingin dihitung (Brigham & Huston 2015, 2020). Teori legitimasi menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan harus diterima oleh publik sehingga perusahaan dapat diterima keberadaannya. Sementara itu, teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan akan melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan para *stakeholdernya*. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai cara, salah satunya perhatian yang diberikan publik. Semakin besar suatu perusahaan maka akan memiliki pemangku kepentingan yang lebih besar dan lebih beragam pula sehingga perusahaan besar lebih memiliki kerentanan mengenai masalah negatif yang diberikan publik. Hasil penelitian terdahulu mendukung pernyataan tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Dicky *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap meningkatnya kualitas *sustainability report*. Namun masih sedikitnya hasil penelitian terkait ukuran perusahaan terhadap kualitas *sustainability report* menjadi alasan ukuran perusahaan termasuk sebagai salah satu dari *variable independent* pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas dan masih adanya hasil penelitian yang inkonsisten tentang tekanan *stakeholder* serta hasil penelitian yang minim tentang *assurance report* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas *sustainability report*, maka penulis merasa topik tersebut masih relevan untuk diteliti kembali. Oleh karena itu, penulis meneliti pengaruh dari ketiga variabel tersebut dengan judul “Pengaruh *Assurance Report*, Tekanan *Stakeholder* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas *Sustainability Report* (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021)”.

### 1.3 Rumusan Masalah

*Sustainability report* adalah wadah bagi perusahaan untuk melaporkan kinerja dan dampak yang mereka timbulkan dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kewajiban untuk menyusun laporan keberlanjutan telah diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK No.51 Tahun 2017. Dalam peraturan tersebut, penyampaian laporan keberlanjutan harus terpisah dari laporan tahunan perusahaan. Namun kenyataannya, berdasarkan data dari program ASRRAT periode 2019 hingga 2021 yang diselenggarakan oleh NCSR, pada tahun 2021 terdapat indikasi bahwa kualitas *sustainability report* khususnya untuk perusahaan sektor energi mengalami penurunan.

Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang inkonsisten antara pengaruh *assurance report*, tekanan *stakeholder* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas *sustainability report*. Selain itu, penelitian yang menganalisis umur perusahaan terhadap kualitas *sustainability report* juga masih sedikit. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, terdapat enam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *assurance report*, ukuran perusahaan, tekanan *stakeholder*, dan kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021 ?
2. Apakah *assurance report*, ukuran perusahaan dan tekanan *stakeholder* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas *sustainability report* pada

perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021 ?

3. Apakah *assurance report* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021 ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019- 2021 ?
5. Apakah tekanan dari pemegang saham sebagai *stakeholder* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021 ?
6. Apakah tekanan dari pemegang saham sebagai *stakeholder* berpengaruh secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *assurance report*, ukuran perusahaan, tekanan *stakeholder*, dan kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *assurance report*, tekanan *stakeholder* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh *assurance report* secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019- 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019- 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh tekanan dari pemegang saham sebagai

*stakeholder* secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021.

6. Untuk mengetahui pengaruh tekanan dari karyawan sebagai *stakeholder* secara parsial terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI tahun 2019-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *assurance report*, tekanan *stakeholder* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas *sustainability report* pada perusahaan sektor energi di BEI.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam aspek praktis. Pihak yang diharapkan mendapatkan manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

#### **1. Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI untuk dapat memberikan informasi yang berkualitas ke dalam *sustainability report*. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas *sustainability report* mereka agar lebih bermutu dan disusun sesuai dengan kerangka kerja *GRI Standards*.

#### **2. Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi pengaruh dari *assurance report*, tekanan *stakeholder* dan ukuran perusahaan terhadap kualitas *sustainability report* suatu perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas pada masing-masing bab. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini terdapat jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

### **d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang keadaan sampel yang menjadi objek penelitian ini, deskripsi hasil penelitian yang sudah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis serta pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### **e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memaparkan dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan memberikan saran-saran terkait penelitian ini.